

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial, artinya tidak dapat hidup sendiri dan berkembang secara normal jika tidak hidup berdampingan dengan manusia lain. Manusia selalu harus hidup dalam komunitas. Dengan kata lain, manusia perlu hidup bermasyarakat. Hidup dalam masyarakat memerlukan keterlibatan dan berhubungan dengan anggota kelompok maupun orang luar untuk mempertahankan dan memenuhi kepentingan hidupnya.<sup>1</sup>

Hidup bermasyarakat yang dimaksudkan adalah kehidupan yang rukun. Rukun berarti terdapat keselarasan, tanpa konflik, dan damai serta membantu satu sama lain. Semua itu akan mendatangkan kehidupan harmonis dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan keadaan harmonis dalam konteks ini adalah ketika setiap orang berdamai satu sama lain, saling menerima, bekerja sama, dan hidup dalam keadaan tenang.<sup>2</sup>

Namun, di Jemaat Sion Barung penulis mendapatkan ketidak harmonisan di tengah jemaat. Dalam jemaat terjadi konflik. Konflik yang hadir di tengah-tengah jemaat disebabkan oleh perebutan kepemilikan

---

<sup>1</sup>Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deppublish, 2019), 4.

<sup>2</sup>Frans Magns Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebiasaan Hidup* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1996), 39.

tanah. Konflik yang terjadi mengakibatkan perpecahan dan pertikaian dalam kehidupan jemaat. Jemaat yang sebelumnya hidup rukun kini hadir dengan permusuhan yang saling mencaci dan saling menjatuhkan. Mereka yang berkonflik saling mengklaim bahwa tanah atau lahan yang dimaksudkan adalah hak milik mereka sebagai warisan dari orang tua. Melihat realita masalah di atas, penulis terdorong untuk melihat nilai teologis yang terdapat dalam salah satu budaya Mamasa yakni *marraruk tondok* dan implementasinya bagi kehidupan jemaat GTM Jemaat Sion Barung.

Budaya yang dianut di Mamasa dikenal dengan sebutan *ada' tuo*. *Ada' tuo* adalah budaya (dalam berbagai bentuk) yang menjadi acuan dan mengatur kehidupan masyarakat Mamasa. Salah satu falsafah dari *ada' tuo* adalah *sitayuk sikamase sirande maya maya*. Falsafah ini merupakan gambaran sikap saling menghargai dan mengasihi dalam kehidupan sosial dikalangan masyarakat Mamasa. Dalam prakteknya, *ada' tuo* mempunyai beberapa macam bentuk tradisi yang masing-masing mempunyai kekhususannya masing-masing salah satu diantaranya yang masih dijalankan sampai sekarang di Mamasa adalah ritual *marraruk tondok*.<sup>3</sup>

*Marraruk tondok* adalah kegiatan peresmian suatu pemukiman baru yang ditandai dengan penentuan batas-batas wilayah kampung dengan cara menanam tanaman hanjuang, pohon beringin atau bambu di setiap batas-batas tersebut. *Marraruk tondok* dilaksanakan dengan proses awal *ma'tallu*

---

<sup>3</sup> L. Dessiande, wawancara oleh penulis, Makassar 6 Februari 2023.

*rara* yang dipimpin oleh *tomatua* atau *topeada'*. *Marraruk tondok* dilaksanakan dengan tujuan agar di dalam *pa,tondokan* (sebutan untuk kampung yang telah diresmikan ) keadaan atau kehidupan orang-orang bisa berjalan dengan rukun, saling mengasihi, dan selalu menpuayakan agar tercipta kehidupan yang damai. Agar kehidupan dalam *pa,tondokan* boleh ada sesuai dengan prinsip dari ritual *marraruk tondok* maka diberikan dasar yang mengatur kehidupan masyarakat yang mendiami *pa'tondokan* yang disebut sebagai *sangka'*. Jemaat yang ada di Sion Barung masih terus melakukan ritual ini karena mereka percaya bahwa salah satu tradisi warisan nenek moyang mereka ini memiliki pengaruh yang baik bagi kehidupan jemaat, terlebih dalam mencegah terjadinya konflik tanah secara terus menerus.<sup>4</sup>

Dalam penulisan ini, penulis akan menguraikan secara detail makna teologis ritual *marraruk tondok* dan implementasinya bagi kehidupan jemaat di GTM Jemaat Sion Barung dengan menggunakan teori ritual dari Terry C. Muck, menurutnya ritual merupakan suatu bentuk komunikasi yang sangat penting dalam masyarakat, karena ritual dapat membantu masyarakat menyampaikan makna dan pesan melalui simbol-simbol budaya yang terdapat dalam ritual tersebut. Dalam hal ini, ritual berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan memperkuat hubungan . Muck juga menyatakan bahwa ritual memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung konteks budaya dan agama di mana ritual tersebut dilakukan,

---

<sup>4</sup>L. Dessiande, wawancara oleh penulis, Makassar 6 Februari 2023.

namun secara umum, tujuan dari ritual adalah untuk memberikan makna dan nilai bagi masyarakat setempat.<sup>5</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna teologis *marraruk tondok* sebagai model perdamaian?
2. Bagaimana sumbangsih teologis ritual *marraruk tondok* bagi kehidupan jemaat GTM Jemaat Sion Barung?

## **C. Tujuan Penulisan**

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk mendiskripsikan makna teologis ritual *marraruk tondok* sebagai model peramaian.
2. Untuk mengetahui sumbangsih teologis ritual *marraruk tondok* bagi kehidupan GTM Jemaat Sion Barung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap hasil penelitian ini bisa memberikan pengetahuan baru terhadap semua pembaca. Manfaat dari penelitian yaitu:

---

<sup>5</sup>Terry C. Muck, "Ritual of Peace: Past and Future," *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. 40 1, (2003): 2.

## 1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran terhadap seluruh warga Institus Agama Kristen Negari (IAKN) Toraja dalam memahami ritual, khususnya ritual *marraruk tondok*. Penulis berharap tulisan ini bisa menjadi sumbangsi bagi dosen dan mahasiswa yang megampus mata kuliah Teologi Sosial.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah bahwa penulis bisa mengerti apa yang dimaksud dengan ritual *marraruk tondok* dan apa tujuan dari ritual tersebut serta bagaimana nilai-nilai teologis yang terdapat di dalam ritual tersebut.

### b. GTM Jemaat Sion Barung

Manfaat penelitian ini bagi semua jemaat di GTM Jemaat Sion Barung yaitu masyarakat bisa memahami apa tujuan dari pelaksanaan ritual ini, sehingga jemaat bisa terhindar dari konflik tanah yang dulu sering terjadi.

## E. Sistematika Penulisan

BABI : Pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II : Landasan teori, pada bagian ini penulis menyajikan teori yang digunakan dalam penulisan.
- BAB III : Metode Penelitian, menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data di lapangan.
- BAB IV : Hasil penelitian, menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian analisis hasil penelitian.
- BAB V : Penutup, menguraikan kesimpulan dan saran.